



## QANA'AH DALAM AL-QUR'AN (KAJIAN TAFSIR TEMATIK)

## QANA'AH IN THE QUR'AN (A THEMATIC INTERPRETATION STUDY)

Wahyu Ananda. A<sup>1\*</sup>

<sup>1\*</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Email : [hefnizar69@gmail.com](mailto:hefnizar69@gmail.com)

\*email koresponden: [hefnizar69@gmail.com](mailto:hefnizar69@gmail.com)

DOI: <https://doi.org/10.62567/ijis.v2i1.1639>

### Abstract

The main problem in this research is the qana'ah in the al-Qur'an (Thematic Tafsir Study). The aim is to explain and analyze the meaning and benefits of qana'ah in the al-Qur'an. This type of research is library research. The data collection method used in this research is thematic or maudhu'i method. Meanwhile, the data analysis method used is content analysis. The primary data sources for this research are verses from the Qur'an relating to qana'ah, then tafsir books such as; the book Tafsir Shafwatut Tafasir by Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni, the book Tafsir Al-Misbah by Quraish Shihab, and the book Tafsir Al-Azhar by Buya Hamka. The secondary data sources are the results of research or writings of original researches or theoretical dictionaries, books, articles, and relevant journals. The results of this research are that qana'ah in Q.S al-Hajj [22] verse 36 is interpreted as a feeling of being sufficient for everything that Allah Swt has given. Qana'ah in Q.S Ibrahim [14] verse 43 is interpreted as the feeling of regret of people who are punished for their bad deeds in the world. As for the benefits of qana'ah in this research are: (1) Ridha towards Allah Swt, (2) Preventing oneself from regrets in the after life, (3) Bringing the character of 'iffah in life, (4) Making oneself easy to give thanks, (5) Brings blessings, and (6) Gets great luck.

**Keywords :** *Qana'ah, Al-Qur'an, Thematic Tafsir.*

### Abstrak

Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah qana'ah dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik). Adapun tujuannya untuk menjelaskan dan menganalisis makna dan manfaat qana'ah dalam Al-Qur'an. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tematik atau maudhu'i. Sedangkan metode analisis data yang digunakan adalah content analysis. Sumber data primer dari penelitian ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan tentang qana'ah, kemudian kitab-kitab tafsir seperti; kitab Tafsir Shafwatut Tafasir karya Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni, kitab Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab, dan kitab Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka. Adapun sumber data sekunder adalah hasil-hasil penelitian atau tulisan-tulisan para peneliti atau teoritis yang orisinil, kamus-kamus, buku-buku, artikel-artikel, dan jurnal-jurnal yang relevan. Hasil dari penelitian ini adalah qana'ah dalam Q.S al-Hajj [22]



ayat 36 dimaknai dengan rasa ridha, puas hati dan perasaan cukup terhadap segala sesuatu yang diberikan Allah Swt. Qana'ah dalam Q.S Ibrahim [14] ayat 43 dimaknai dengan rasa penyesalan orang-orang yang mendapatkan siksa atas perbuatan buruknya di dunia. Adapun manfaat qana'ah dalam penelitian ini, yaitu: (1) Ridha terhadap Allah Swt, (2) Mencegah diri dari penyesalan akhirat, (3) Mendatangkan sifat 'iffah dalam hidup, (4) Menjadikan diri mudah beryukur, (5) Mendatangkan keberkahan, dan (6) Mendapatkan keberuntungan yang besar.

**Kata Kunci :** Qana'ah, Al-Qur'an, Tafsir Tematik.

## 1. PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan sumber ajaran pertama umat Islam dan kebenarannya diakui oleh peneliti ilmiah. Al-Qur'an adalah kitab suci yang di dalamnya memuat kalam Allah, yang disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw, diturunkan secara bertahap yang gunanya menjadi petunjuk bagi umat Islam dalam menjalani kehidupannya, guna mendapatkan kesejahteraan di dunia dan di akhirat. Al-Qur'an mempunyai aspek-aspek yang dapat dikaji secara umum maupun khusus. Penjelasan al-Qur'an terhadap suatu masalah tidak selalu disarahkan secara urut dan masih bersifat global, terkadang menjelaskan mengenai garis besarnya saja. Sehingga dengan hal ini para ilmuwan dan para mufassir mengkaji al-Qur'an lebih detail dan menafsirkan ayat-ayatnya dengan bahasa yang mudah dipahami (Ajahari, 2018: 1).

Salah satu permata ajaran al-Qur'an yang cukup penting untuk dikaji dan ditinjau lebih dalam adalah mengenai *qana'ah* (merasa cukup). Agama Islam adalah ajaran yang sangat manusia dan sesuai dengan kodrat manusia. Secara umum manusia punya kecenderungan menyukai segala hal yang tampak menarik, indah dan menawan hati. Allah Swt telah mengungkapkan kecenderungan ini dengan ungkapan yang sangat jelas dalam firman-Nya:

رُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمُنَاقَبِ ١٤

*“Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)”* (QS. Ali-Imran [3]: 14).

Pada ayat ini Allah memberikan gambaran bahwa manusia pasti tidak akan luput dari yang namanya wanita, keturunan, harta dan jabatan atau bahasa sederhananya adalah cinta dunia. Apalagi di zaman sekarang ini semuanya itu diukur atas dasar materi, kesukaan manusia terhadap sesuatu yang bersifat material (harta), tidak akan pernah habis. Manusia tidak akan pernah puas akan sesuatu, karna manusia tak bisa lari dari hasrat-hasratnya dalam mengupayakan diri untuk memenuhi kebutuhannya, jika sudah mempunyai sesuatu, ia ingin mempunyai yang lainnya, sesudah mempunyainya, lalu ingin mempunyai yang berikutnya dan seterusnya (Amin, 2012: 8).

Pada umumnya manusia berlomba-lomba untuk mencari kekayaan materi tanpa mengenal lelah. Bukan malah menjadikan kekayaan materi itu untuk kemaslahatan agamanya malah dituju pada hal-hal yang bersifat negatif. Sungguh miris sekali bahwasanya kemajuan teknologi tersebut yang seharusnya menghantarkan manusia bertambah dekat kepada Allah



Swt dan menjadikan manusia lebih bersyukur atas nikmat yang diberikannya, malah menjadikan manusia lebih jauh dari Allah Swt bahkan kufur kepadanya (Fatah, 1995, p. 5). Hal ini lumrah, namun dapat disiasati jika dasar kehidupannya kembali kepada agama, yaitu selalu merasa puas atas apa yang dimiliki (*qana'ah*), sebab jiwalah yang mempunyai kekayaan hakiki (Abdullah, 2007: 1). Nabi Muhammad saw bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَيْسَ الْغِنَى عَنْ كَثْرَةِ الْعَرَضِ وَلَكِنَّ الْغِنَى عَنِ النَّفْسِ (رواه البخاري)

(Dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam beliau bersabda: "Bukanlah kekayaan itu karena banyaknya harta, akan tetapi kekayaan itu adalah kaya hati." (HR. Bukhari, Kitab Riqâq, Bab Kekayaan sejati adalah kekayaan jiwa, hadits no 5965 dalam Aplikasi Hadits Soft).

Maksudnya seseorang yang merasa cukup dengan apa yang ia punya dan tidak rakus terhadap harta dunia, itulah kaya dalam makna sebenarnya. Ukuran kebahagiaan dan ketenangan bukanlah ditentukan oleh jumlah kekayaan, akan tetapi lebih pada kelapangan hati dan bersyukur atas apa yang diberikan Allah Swt. Bahasa sederhananya orang yang kaya jiwa adalah orang yang rela menerima pemberian dari Allah Swt dengan hati yang lapang.

Mengenai persoalan *qana'ah* ini telah Allah Swt jelaskan dalam al-Qur'an, sebagaimana Allah Swt berfirman dalam Q.S al-Hajj [22]: 36

وَالَّذِينَ جَعَلْنَاهُمْ لَكُمْ مِّنْ شَعَائِرِ اللَّهِ لَكُمْ فِيهَا خَيْرٌ فَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهَا صَوَافَّ فَإِذَا وَجَبَتْ جُنُوبُهَا فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطِيعُوا الْقَانِعِ وَالْمُعْتَرَّ كَذَلِكَ سَخَّرْنَاهَا لَكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ٣٦

"Dan telah Kami jadikan untuk kamu unta-unta itu sebahagian dari syi'ar Allah, kamu memperoleh kebaikan yang banyak padanya, maka sebutlah olehmu nama Allah ketika kamu menyembelihnya dalam keadaan berdiri (dan telah terikat). Kemudian apabila telah roboh (mati), maka makanlah sebahagiannya dan beri makanlah orang yang rela dengan apa yang ada padanya (yang tidak meminta-minta) dan orang yang meminta. Demikianlah Kami telah menundukkan unta-unta itu kepada kamu, mudah-mudahan kamu bersyukur".

Sebagian ulama berpendapat bahwa *al-qâni'* (القانع) dalam ayat ini ditafsirkan dengan orang yang *qana'ah* terhadap apa yang ada padanya dan tidak meminta-minta. Ada juga ulama yang menafsirkan kata tersebut bermakna puas sehingga yang dipahami adalah orang yang butuh tetapi tidak meminta karena puas dengan apa yang dimilikinya (Shihab, 2002, Jilid IX: 59).

Ditinjau dari sisi bahasa, *qana'ah* berasal dari kata *al-qâni'* yang memiliki arti ikhlasnya hati dalam menerima segala sesuatu. *Qana'ah* bisa berarti rela atau ridha. Maksudnya ialah mencari apa yang menjadikan Allah *ridha* terhadap hambanya (Munawwir, 2002: 150). Dalam kamus Lisanul 'Arab, *qana'ah* berasal dari kata (قَنَعَ - قَنَعًا - قَنَاعَةً) yang artinya *ridha* (Ibnu Manzhur, 2002, Jilid V: 3753). Adapun secara istilah *qana'ah* adalah satu akhlak mulia, yakni menerima rezeki dari Allah dengan penuh kerelaan dan menganggapnya sebagai kekayaan yang membuat dirinya terjaga dari meminta-minta kepada orang lain (Kamalia, 2022: 50).



Menurut Amin Syukur, *qana'ah* adalah menerimanya hati terhadap sesuatu yang ada, walaupun sedikit, lalu tidak lupa disertai dengan ikhtiar yang kuat, sebab orang yang *qana'ah* akan merasa cukup terhadap sesuatu yang dikaruniakan kepadanya (Amin, 2012: 62).

KH. Abdullah Gymnastiar memaknai *qana'ah* sebagai “*puas dan merasa cukup*”, yaitu merasakan kecukupan dan kepuasan atas harta dan dunia. Menurutnya, *qana'ah* merupakan kunci ketentraman hidup. Karena, salah satu sebab yang membuat hidup ini tidak tentram adalah terpedayanya diri oleh kecintaan terhadap harta dan dunia. Orang yang terpedaya dengan harta akan senantiasa merasa tidak cukup dengan apa yang dimilikinya. Akibatnya, dalam dirinya lahir sikap-sikap yang mencerminkan bahwa ia sangat jauh dari rasa syukur kepada Allah Swt (Al-Kumayi, 2004, p. 194).

*Qana'ah* bisa berarti menyuruh yakin akan adanya kekuasaan yang melebihi kekuasaan kita, bisa juga menyuruh untuk sabar jika Allah belum berkehendak, ataupun berarti bersyukur jika diberi kenikmatan. Setidaknya *qana'ah* juga mengandung lima pemaknaan, diantaranya ialah menerima dengan rela akan apa yang ada, memohonkan kepada Allah Swt tambahan apa yang pantas disertai usaha, menerima dengan sabar akan ketentuan Allah, bertawakkal kepada Allah, tidak tertarik oleh tipu daya dunia (Hamka, 2015: 219).

Islam mengarahkan umatnya untuk selalu bersikap *qana'ah* dalam menjalani kehidupan. *Qana'ah* adalah suatu perbuatan yang penuh kerelaan menerima anugerah dari Allah serta merasa cukup dengan anugerah tersebut setelah melakukan *ikhtiar* yang optimal. Sikap *qana'ah* adalah karakter yang sangat penting untuk diamalkan di tengah kondisi masyarakat yang khas akan cinta harta saat ini.

Usaha menerima segala sesuatu dari Allah dengan jiwa yang *ridha* atau puas, dan mensyukuri apa yang dimiliki sesuai dengan kadar kemampuan betul-betul sangat penting sekali. Semua usaha dan amalan serta perjuangan, besar atau kecil tentulah ada hasil yang didapat, yaitu akan membuat jiwa kita bahagia, bersyukur, dan merasakan secercah ketentraman. Adapun jiwa yang bersikap keras, atau terkadang merasa tidak puas sebab hanya melihat dari sisi kelemahan dari apa yang dipunya, akan menciptakan jiwa geram, tidak menerima dengan puas. Akibatnya ketentraman jiwa pun menjadi terganggu (Nawawi, 2011: 66).

*Qana'ah* merupakan modal yang paling kuat untuk menghadapi kehidupan di zaman sekarang, zaman yang semuanya dilihat dari segi materi. Sebab *qana'ah* mampu menciptakan kesungguhan hidup yang benar dalam mencari rezeki (Hamka, 2015, p. 221). *Qana'ah* juga dapat melindungi diri dari pengaruh godaan materi serta dengan adanya sikap *qana'ah* manusia mampu menghadapi kehidupan yang serba menyusahkan (Fatah, 1995: 92).

Dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang berbicara tentang *qana'ah* yang menjadi sumber rujukan dalam tulisan ini, di antara ayat-ayat yang akan penulis bahas dalam tulisan ini, terdapat empat ayat pada tiga surat antara lain; Q.S al-Hajj [22]: 36, Q.S Ibrahim [14]: 43, Q.S al-Baqarah [2]: 273, dan Q.S Ibrahim [14]: 7.



## 2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan atau *library research*, artinya serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat, sampai dengan mengolah bahan penelitian yang ada di pustaka. (Zed, 2004: 3).

Sumber data dalam penelitian merupakan subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data pada penelitian *library research* ini dapat dibagi dua, yaitu terdiri dari sumber data primer (ayat-ayat yang berkaitan dengan *qana'ah* dan kitab tafsir Shafwatut Tafasir, al-Misbah, dan Al-Azhar), dan sumber data sekunder (kamus-kamus, buku-buku, artikel-artikel, dan jurnal-jurnal yang relevan dengan penelitian) (Subagyo, 2006: 109).

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan yaitu langkah-langkah metode tafsir tematik (*maudhu'i*). Metode tematik yakni membahas ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan (Baidan, 2000: 151). Selanjutnya penulis mengklasifikasikan ayat-ayat tersebut sesuai pokok pembahasan dan mengkaji aspek-aspek yang berkaitan dengannya, seperti penafsiran ayat berdasarkan beberapa kitab tafsir yang dijadikan sebagai sumber data primer dan diperkuat dengan artikel dan jurnal yang membahas tentang *qana'ah* sebagai sumber data sekunder. Semuanya diterangkan secara detail dan sempurna, juga disertakan fakta-fakta yang bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik argumen itu berasal dari Al-Qur'an, hadits, maupun pemikiran rasional.

Semua data yang sudah didapatkan, lalu diselesaikan dengan metode analisis isi (*content analysis*), yakni suatu cara yang dipakai pada suatu penelitian pustaka, dengan cara mengkaji dari semua sumber informasi yang sudah diperoleh dalam berbagai macam karya ilmiah seperti; artikel, kitab tafsir, majalah, jurnal, skripsi, dan lain-lain (Irawan, 2006: 60).

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Makna *Qana'ah* Dalam Al-Qur'an

#### 1. Al-Qâni' Dalam Surah al-Hajj [22]: 36

وَالَّذِينَ جَعَلْنَاهُمْ لَكُمْ مِّنْ شَعَائِرِ اللَّهِ لَكُمْ فِيهَا خَيْرٌ فَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهَا صَوَافَّ فَإِذَا وَجَبَتْ جُنُوبُهَا فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطِيعُوا  
الْقَانِعَ وَالْمُعْتَرَّ كَذَلِكَ سَخَّرْنَاهَا لَكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ٣٦

“Dan telah Kami jadikan untuk kamu unta-unta itu sebahagian dari syi'ar Allah, kamu memperoleh kebaikan yang banyak padanya, maka sebutlah olehmu nama Allah ketika kamu menyembelihnya dalam keadaan berdiri (dan telah terikat). Kemudian apabila telah roboh (mati), maka makanlah sebahagiannya dan beri makanlah orang yang rela dengan apa yang ada padanya (yang tidak meminta-minta) dan orang yang meminta. Demikianlah Kami telah menundukkan unta-unta itu kepada kamu, mudah-mudahan kamu bersyukur”.

Menurut Muhammad Ali ash-Shabuni dalam tafsirnya yang berjudul *Shafwatut Tafasir* lafaz *al-qâni'* (القانع) memiliki arti orang yang *qana'ah* dengan sesuatu yang diberi atau dengan keadaan yang ada padanya tanpa meminta-minta. Adapun lafaz *al-mu'tar* (المعتر) diartikan oleh imam ash-Shabuni sebagai orang yang meminta sesuatu kepadamu. Imam ash-Shabuni juga memperkuat penafsiran lafaz *al-qâni'* (القانع) dan



lafaz *al-mu'tar* (المعتر) dengan pendapat imam ar-Razi yaitu, yang dimaksud dengan orang yang *qana'ah* (القانع) adalah orang yang puas dengan apa yang diberikan kepadanya tanpa meminta maupun mendesak. Sedangkan yang dimaksud dengan orang yang meminta (المعتر) adalah orang yang mencari-cari dan mendatangi orang bekal-kali untuk meminta sesuatu kepadanya (Ash-Shabuni, 2020, Jilid III: 3).

Dalam tafsir *al-Mishbah*, Quraish Shihab menafsirkan lafaz *al-qâni'* (القانع) dengan orang yang rela terhadap apa yang ada padanya, yaitu yang tidak meminta-minta. Quraish Shihab menyebutkan lafaz *al-qâni'* (القانع) itu terambil dari kata *qana'a* (قنع) yang memiliki arti merendah, yang dimaksud adalah meminta dalam keadaan merendah, namun Quraish Shihab juga mengutip pendapat ulama yang lain bahwa makna dari lafaz *al-qâni'* (القانع) itu adalah puas, sehingga yang dimaksud adalah orang yang butuh tetapi tidak meminta karena puas dengan apa yang dimilikinya. Sedangkan lafaz *al-mu'tar* (المعتر) Quraish Shihab tafsirkan dengan orang yang datang kepada orang lain, baik untuk meminta maupun tidak (Shihab, 2002, Jilid IX: 59).

Adapun Buya Hamka menafsirkan lafaz *al-qâni'* (القانع) dengan orang fakir yang menahan diri, artinya seseorang yang patut dapat bagian atau jatah namun ia tidak mau meminta-minta. Sedangkan lafaz *al-mu'tar* (المعتر) Buya Hamka tafsirkan dengan orang fakir yang meminta-minta (Hamka, 1982, Jilid VI: 4698).

Dari penafsiran di atas terdapat kesamaan penafsiran mengenai hal tersebut pada sisi konteks ayat meskipun redaksi lafaz berbeda, yaitu ketika menjelaskan lafaz *al-qâni'* (القانع) mereka sama-sama menafsirkan bahwa lafaz *al-qâni'* (القانع) adalah orang yang *qana'ah* dan rela dengan yang ada padanya tanpa harus meminta-minta. Sedangkan pada *al-mu'tar* (المعتر) mereka sama-sama menafsirkan dengan orang yang meminta-minta.

Lafaz *al-qâni'* (القانع) ini merupakan perwujudan dari sikap *qana'ah*, yaitu merasa cukup terhadap pemberian Allah Swt. Seorang hamba yang mempunyai sikap *qana'ah* akan dihindarkan dari sikap pengharapan balasan (tidak pamrih), dan dihindarkan pula dari mengharapkan barang yang dimiliki orang lain, apalagi untuk meminta-minta. Sebagai salah satu contoh misalnya, banyak orang yang masih muda dan mampu untuk bekerja namun mereka lebih memilih untuk meminta-minta. Mereka yang menyamar menjadi pengemis gadungan, dengan berpura-pura menjadi orang yang tidak berdaya, padahal mereka masih mampu untuk berkerja. Meminta-minta dalam hal ini menurut ajaran agama Islam sangat dilarang, sebagaimana sabda Nabi saw:

حدثنا عبد الرزاق أخبرنا معمر عن أخي الزهري عبد الله بن مسلم عن حمزة بن عبد الله بن عمر عن أبيه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم لا تزال المسألة بأحدكم حتى يلقى الله وما في وجهه مزعة لحم (رواه أحمد)

(Telah menceritakan kepada kami Abdurrazzaq telah mengabarkan kepada kami Ma'mar dari saudaranya Az-Zuhri Abdullah bin Muslim dari Hamzah bin Abdillah bin Umar dari bapaknya, dia berkata: Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam bersabda:



"Jika sikap meminta menjadi kebiasaan salah seorang diantara kalian, tunggulah sampai dia menemui Allah sedangkan di wajahnya tidak terdapat sepotong daging pun." (HR. Ahmad, Kitab Musnad sahabat yang banyak meriwayatkan hadist, Bab Musnad Abdullah bin Umar bin Al-Khatthab radhiallahu ta'ala 'anhuma, hadits no 5359 dalam Aplikasi Hadits Soft).

Hadits di atas melarang orang untuk meminta-minta sedangkan ia masih mampu atau masih bisa untuk bekerja. Maka orang yang meminta-minta akan mendapatkan siksa di akhirat dalam keadaan tidak ada secercah daging di wajahnya. Oleh sebab itu, sifat *qana'ah* dapat menahan diri dari meminta-minta (mengemis) yang mana perbuatan itu dapat menjatuhkan harga diri kehormatan seseorang.

Abdul Rouf dalam bukunya yang berjudul *Tafsir al-Azhar: Dimensi Tasawuf Hamka* (2013: 146) menjelaskan, Buya Hamka berpendapat bahwa *qana'ah* dalam Q.S al-Hajj ayat 36 dimaknai dengan sikap menerima apa adanya dengan catatan tetap bekerja atau berusaha, bukan berpangku tangan dan bermalas-malasan.

*Qana'ah* dalam Q.S al-Hajj [22] ayat 36 juga dimaknai dengan rasa *ridha*, puas hati dan perasaan cukup terhadap segala sesuatu yang diberikan Allah Swt atau sikap hidup yang menerima terhadap keadaan yang dihadapi, dan apa-apa yang dimiliki, baik masalah harta, pangkat, kehormatan, dan lainnya. Orang yang *qana'ah* niscaya mendapatkan ketenangan hati dan kedamaian jiwa serta hidupnya akan selalu tentram, sebab *qana'ah* membentengi diri dari gejolak nafsu duniawi dan juga menyadarkan manusia untuk senantiasa merasa cukup terhadap segala yang Allah Swt berikan kepadanya.

## 2. *Muqni'i* Dalam Surah Ibrahim [14]: 43

مُهْطِعِينَ مُقْنِعِي رُءُوسِهِمْ لَا يَرْتَدُّ إِلَيْهِمْ طَرْفُهُمْ وَأَفْءَ تَهُمْ هَوَاءٌ ٤٣

"Mereka datang bergegas-gegas memenuhi panggilan dengan mengangkat kepalanya, sedang mata mereka tidak berkedip-kedip dan hati mereka kosong."

Menurut ash-Shabuni lafaz *muhthi'in* (مُهْطِعِينَ) memiliki penafsiran "*segera dan cepat*". Lafaz *muhthi'in* (مُهْطِعِينَ) juga dimaknai dengan *musri'in* (bersegera). Adapun ketika menjelaskan lafaz مُقْنِعِي رُءُوسِهِمْ ash-Shabuni menafsirkan dengan "*mengangkat kepala*". Selaras dengan kata أَقْنَعَ الرَّأْسَ yang berarti mengangkat kepala. Dalam tafsirannya, imam ash-Shabuni mengatakan bahwa orang-orang zhalim bersegera tanpa menoleh kepada sesuatu sambil mengangkat kepala dan terus menerus memandang. Al-Hasan berkata: wajah umat manusia saat tu memandang langit dan tidak seorang pun memandang orang lain. Mereka tidak bisa memandang dengan mata karena takut dan terkejut. Hati mereka kosong dari kesadaran karena sangat takut (Ash-Shabuni, 2020, Jilid III: 71-72).

Quraish Shihab menafsirkan Q.S Ibrahim [14] ayat 43 ini adalah ketika itu, yakni di hari kiamat nanti, *mereka* akan *datang* memenuhi panggilan dengan *bergegas ketakutan* dan dengan *mengangkat kepala mereka* melihat dengan penuh kecemasan siapa yang memanggilnya, *sedang mata mereka tidak berkedip-kedip dan hati mereka*



*kosong* tidak berisi lagi keangkuhan sebagaimana ketika merasa hidup di dunia, atau hati mereka kosong dari kemampuan berpikir dan merenung (Shihab, 2002, Jilid VII: 73).

Buya Hamka menafsirkan ayat ini sebagai gambaran atau bayangan suasana kegugupan yang menimpa apabila saat yang tidak disangka-sangka itu datang. Yaitu kezaliman telah sampai kepada akibat kecelakaannya. Matanya terbelalak karena kengerian dalam keadaan terburu-buru, berlari ke sana, melompat ke sini, tidak terlihat mata orang lain sehingga menunduk saja. Terasa bahwa ini adalah akibat dari perbuatan yang salah, tetapi tidak dapat berbuat apa-apalagi, hati telah jadi kosong dari ketenangan (Hamka, 1982, Jilid V: 3826).

Dalam hal ini, semua penafsiran di atas dua *mufasssir* (Ash-Shabuni dan Quraish Shihab) memaknai lafaz *muqni'i* (مُقْنِي) dengan “mengangkat kepala”. Adapun Buya Hamka memaknai lafaz *muqni'i* (مُقْنِي) dengan “menundukkan kepala”, yaitu menjelaskan tentang keadaan orang-orang yang akan mendapatkan siksa pedih di akhirat.

Penulis memaknai lafaz *muqni'i* (مُقْنِي) dalam Q.S Ibrahim [14] ayat 43 ialah *qana'ah* orang-orang yang mendapatkan siksa atas perbuatan buruknya di dunia. Posisi *qana'ahnya* yaitu ketika mereka menerima siksa dari Allah Swt atas perbuatan buruknya. *Qana'ah* seperti itu adalah *qana'ah* yang tidak bermanfaat, meskipun mereka merasa menyesal atas perbuatannya, dan mereka mengangkat atau menundukkan kepala sebagai tanda penyesalan, tetapi Allah Swt tetap memberikan siksaan atas dosa mereka. Akhirat bukan lagi tempat untuk beramal shalih, bukan untuk *qana'ah* terhadap sesuatu yang Allah berikan, namun akhirat adalah tempat untuk menerima balasan, maka mau tidak mau mereka akan menerima ganjaran atas perbuatan mereka.

## B. Manfaat *Qana'ah* Dalam Al-Qur'an

### 1. *Ridha* Terhadap Ketentuan Allah Swt

Dalam Q.S al-Hajj [22] ayat 36 Allah Swt berfirman:

وَالَّذِينَ جَعَلْنَاهَا لَكُمْ مِّنْ شَعَائِرِ اللَّهِ لَكُمْ فِيهَا خَيْرٌ فَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهَا صَوَافَّ فَإِذَا وَجَبَتْ جُنُوبُهَا فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطِيعُوا الْقَانِعَ وَالْمُعْتَرَّ كَذَلِكَ سَخَّرْنَاهَا لَكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ٣٦

“Dan telah Kami jadikan untuk kamu unta-unta itu sebahagian dari syi'ar Allah, kamu memperoleh kebaikan yang banyak padanya, maka sebutlah olehmu nama Allah ketika kamu menyembelihnya dalam keadaan berdiri (dan telah terikat). Kemudian apabila telah roboh (mati), maka makanlah sebahagiannya dan beri makanlah orang yang rela dengan apa yang ada padanya (yang tidak meminta-minta) dan orang yang meminta. Demikianlah Kami telah menundukkan untua-unta itu kepada kamu, mudah-mudahan kamu bersyukur”.

Ayat di atas menerangkan bahwa Allah Swt menciptakan unta agar diambil manfaatnya oleh manusia dan menjadikan unta sebagai salah satu syi'ar Allah Swt dengan menyembelihnya sebagai binatang kurban untuk mendekatkan diri kepada



Allah Swt. Allah Swt dalam ayat ini juga menyuruh hambanya untuk memakan daging unta tersebut dan membagikanya kepada orang fakir yang enggan meminta-minta (القانع) sebab menjaga kehormatannya dan kepada orang yang meminta demi memenuhi kebutuhannya (المعتر).

Penulis memahami bahwa ayat di atas menyuruh manusia untuk selalu bersifat *qana'ah* (tidak meminta-minta) dan *ridha* terhadap apa yang Allah Swt berikan. Sifat *qana'ah* menuntun seseorang kepada kerelaan terhadap sesuatu yang terjadi. Jadi, dengan bersifat *qana'ah*, seseorang akan rela atau *ridha* terhadap segala apa yang Allah Swt berikan dan tetapkan dalam kehidupannya.

## 2. Mencegah Diri dari Penyesalan Akhirat

Dalam Q.S Ibrahim [14] ayat 43, Allah Swt berfirman:

مُهْطِعِينَ مُقْنِعِي رُءُوسِهِمْ لَا يَرْتَدُّ إِلَيْهِمْ طَرْفُهُمْ وَأَفْءَتْهُمْ هَوَاءَ ٤٣

*“Mereka datang bergegas-gegas memenuhi panggilan dengan mengangkat kepalanya, sedang mata mereka tidak berkedip-kedip dan hati mereka kosong.”*

Penulis memahami ayat ini ialah sebagai gambaran orang-orang yang mendapatkan siksa atas perbuatan buruknya di dunia. Posisi *qana'ahnya* yaitu ketika mereka menerima siksa dari Allah Swt atas perbuatan buruknya. *Qana'ah* seperti itu adalah *qana'ah* yang tidak bermanfaat, meskipun mereka merasa menyesal atas perbuatannya, dan mereka mengangkat atau menundukkan kepala sebagai tanda penyesalan, tetapi Allah Swt tetap memberikan siksaan atas dosa mereka.

Akhirat bukan lagi tempat untuk beramal shalih, bukan untuk *qana'ah* terhadap sesuatu yang Allah berikan, namun akhirat adalah tempat untuk menerima balasan. Maka, dengan bersifat *qana'ah* menjadikan diri untuk selalu bersiap dengan kehidupan akhirat, sehingga kelak tidak menjadi golongan manusia yang menyesal yang mengangkat atau menundukkan kepala (مقْنِعِي) sebagai tanda penyesalan.

## 3. Mendatangkan Sifat 'Iffah dalam Hidup

Dalam Q.S al-Baqarah [2] ayat 273, Allah Swt berfirman:

يَحْسَبُهُمُ الْجَاهِلُ أَغْنِيَاءَ مِنَ التَّعَفُّفِ تَعْرِفُهُمْ بِسِيمَاهُمْ لَا يَسْأَلُونَ النَّاسَ إِلْحَافًا وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ ٢٧٣

*“Orang yang tidak tahu menyangka mereka orang kaya karena memelihara diri dari minta-minta. Kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya, mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui.”*

Imam ash-Shabuni dalam tafsirnya menafsirkan lafaz (التَّعَفُّفِ) dalam Q.S al-Baqarah ayat 273 dengan orang yang sangat menjaga diri atau menjauhkan diri dari hal-hal yang menjatuhkan marwah, mereka dianggap sebagai orang yang kaya meskipun sebenarnya mereka miskin sebab tidak mengemis (Ash-Shabuni, 2020, Jilid I: 364).

Quraish Shihab menafsirkan lafaz (التَّعَفُّفِ) dalam Q.S al-Baqarah ayat 273 dengan orang-orang yang terhormat, bersih walau miskin, rapi walau sederhana, taat beragama, sangat menghargai diri mereka dan saking sedemikian baik penampilannya



sampai orang yang tidak tahu menyangka mereka orang tidak butuh karena mereka *memelihara diri dari mengemis* (Shihab, 2002, Jilid I: 586).

Menurut Buya Hamka orang yang memiliki sifat *'Iffah* disangka oleh orang-orang yang tidak tahu, bahwa mereka adalah orang-orang yang kaya raya. Orang-orang seperti itu, karena sangat dalamnya pengaruh agama terhadap dirinya, sangatlah sanggup menahan diri, sehingga disangka orang mereka kaya juga, padahal kehidupannya sangat susah. Mereka tidak meminta-minta kepada manusia dengan memaksa-maksa. Bagaimanapun kesusahan yang menimpa dirinya, kekurangan pakaian, namun mereka sangat pantang meminta, sebab mereka memelihara diri dari mengemis (*'Iffah*) (Hamka, 1982, Jilid I: 665).

Salah satu perbuatan yang merusak kehormatan seseorang ialah meminta-minta. Orang yang memiliki sifat *qana'ah*, ia akan menghindari yang namanya meminta-minta sebab meminta-minta merupakan gambaran dari sifat kerendahan, dan sejatinya manusia tidak merendahkan diri kepada sesama makhluk melainkan hanya merendahkan diri kepada Allah Swt semata. Jadi, sifat *qana'ah* mengajarkan manusia agar memelihara diri dari meminta-minta (*'iffah*).

Nabi Muhammad saw bahkan pernah berdoa agar beliau terhindar dari perbuatan yang tidak baik (*'iffah*), dan tidak meminta-minta (*qana'ah*) yang mana hal itu terdapat dalam haditsnya yang berbunyi:

عن عبد الله عن النبي صلى الله عليه وسلم أنه كان يقول اللهم إني أسألك الهدى والتقى والعفاف والغنى وحدثنا ابن المثنى وابن بشار قالوا حدثنا عبد الرحمن عن سفيان عن أبي إسحق بهذا الإسناد مثله غير أن ابن المثنى قال في روايته والعفة (رواه مسلم)

“Dari ‘Abdullah dari Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bahwasanya beliau pernah berdoa: *Allahumma Innii As-Alukalhudaa Wattuqoo Wal'afaafa Walghinaa* “Ya Allah ya Tuhanku, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu petunjuk, ketakwaan, terhindar dari perbuatan yang tidak baik, dan kecukupan (tidak minta-minta,)” Dan telah menceritakan kepada kami Ibnu Al Mutsanna dan Ibnu Basyar keduanya berkata: Telah menceritakan kepada kami Abdurrahman dari Sufyan dari Abu Ishaq melalui jalur ini dengan Hadits yang serupa. Namun Ibnu Mutsanna di dalam riwayatnya mengatakan lafazh: *wal 'iffah* (dan harga diri).” (HR. Muslim, Kitab Dzikir, Doa, Taubat dan Istighfar, hadits no 4898 dalam Aplikasi Hadits Soft).

Jadi, bisa dipahami bahwasanya *qana'ah* dan *'iffah* adalah dua sifat yang saling berhubungan. *Qana'ah* berarti perasaan cukup terhadap apa yang Allah berikan tanpa merasa iri terhadap apa yang dimiliki orang lain. *'Iffah* memiliki arti menjaga kesucian diri dari segala hal yang akan merendahkan, merusak dan menjatuhkan kehormatan diri. Hubungan antara *qana'ah* dan *'iffah* adalah keduanya merupakan sifat yang menjauhkan diri dari dosa-dosa, seperti zina, riba, korupsi dan lain-lain. Orang yang *qana'ah* dan *'iffah* akan merasa cukup dengan rezeki yang halal dan tidak tergoda oleh harta atau nafsu yang haram. Orang yang *qana'ah* dan *'iffah* juga akan mendapatkan kecintaan dan *ridha* Allah Swt serta kebahagiaan dunia dan akhirat.



#### 4. Menjadikan Diri Mudah Beryukur

Dalam Q.S Ibrahim [14] ayat 7 yang berbunyi:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ۝٧

*Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".*

Mengenai ayat di atas Buya Hamka dalam tafsirnya menjelaskan bahwa dalam bersyukur hendaklah terus berusaha untuk mengatasi kesulitan. Jangan mengeluh atas persediaan yang serba kurang, jangan berputus asa apabila belum tercapai apa yang diinginkan. Syukuri apa yang ada niscaya akan ditambah Tuhan dengan sesuatu yang tidak disangka-sangka (Hamka, 1982, Jilid V: 3791).

Imam ash-Shabuni menjelaskan lafaz لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ “Jika kalian bersyukur kepada Tuhan kalian dengan menaati perintah dan menjauhi larangan-Nya, maka Tuhan pasti akan menambahkan pertolongan dan nikmat kepada kalian”. Adapun pada lafaz إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ash-Shabuni menjelaskan “Jika kalian kufur terhadap nikmat Allah, hai kaum, dengan tidak mensyukuri dan menentang perintah-Nya dan berbuat maksiat kepada-Nya, maka Allah akan mengadzab kalian sebagaimana Allah mengadzab makhluk yang kufur kepada-Nya.” (Ash-Shabuni, 2020, Jilid III: 51).

Adapun Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat ini secara tegas menyatakan bahwa jika bersyukur maka pasti nikmat Allah Swt akan ditambah, tetapi ketika berbicara tentang kufur nikmat tidak ada penegasan bahwa pasti siksa-Nya akan jatuh. Ayat ini hanya menegaskan bahwa siksa Allah pedih. Jika demikian, penggalan akhir ayat ini dapat dipahami sekedar ancaman dan di sisi lain, tidak tertutup kemungkinan terhindar dari siksa duniawi bagi yang mengukufuri nikmat Allah Swt, bahkan boleh jadi nikmat tersebut ditambah-Nya dalam rangka mengulur mengulur kedurhakaan (Shihab, 2002, Jilid, VII: 22).

Rasulullah saw pernah memberikan penjelasan mengenai *qana'ah*, yang mana nabi saw menjelaskan bahwa *qana'ah* akan mendatangkan kesyukuran dalam diri. Sebagaimana sabdanya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا أَبَا هُرَيْرَةَ كُنْ وَرِعًا، تَكُنْ أَعْيَدَ النَّاسِ، وَكُنْ قَنِيْعًا، تَكُنْ أَشْكَرَ النَّاسِ، وَأَحَبُّ لِلنَّاسِ مَا تُحِبُّ لِنَفْسِكَ، تَكُنْ مُؤْمِنًا، وَأَحْسِنْ جَوَارَ مَنْ جَوَارَكَ، تَكُنْ مُسْلِمًا، وَأَقِلَّ الضَّحِكَ، فَإِنَّ كَثْرَةَ الضَّحِكِ تُمِيتُ الْقَلْبَ (رواه ابن ماجه)

*Dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Jadilah orang yang wara’, maka engkau akan menjadi orang yang paling berbakti kepada Allah, jadilah engkau orang yang menerima pemberian-Nya (qana’ah), maka engkau akan menjadi orang yang paling bersyukur, cintailah manusia sebagaimana kamu mencintai dirimu sendiri, maka engkau akan menjadi orang yang beriman, perbaikilah dalam hidup bertetangga dengan tetanggamu, engkau akan menjadi orang muslim, dan sedikitlah tertawa, karena banyak tertawa akan mematikan hati.” (HR. Ibnu Majah, Kitab Zuhud, Bab Wara’ dan Taqwa, hadits no 4207 dalam Aplikasi Hadits Soft)*



Melalui hadits di atas, dipahami bahwasanya orang yang *qana'ah* akan mudah bersyukur, sebab ia tidak merasa kekurangan atau kehilangan. Ia menerima takdir Allah Swt dengan hati yang lapang dan tenang. Adapun orang yang bersyukur juga akan meningkatkan *qana'ahnya*, karena ia menyadari bahwa semua yang ada pada dirinya adalah karunia Allah yang tak terhitung dan tak terbilang.

Jadi, dapat dipahami bahwasanya *qana'ah* dan syukur adalah dua sifat yang memiliki hubungan erat dan saling mempengaruhi. Hubungan antara *qana'ah* dan syukur adalah keduanya merupakan sifat yang membawa kebahagiaan dan ketenangan jiwa. Dengan bersifat *qana'ah* dan syukur, seseorang akan merasa puas dengan apa yang dimiliki, dan tidak iri atau dengki terhadap apa yang dimiliki orang lain. Seseorang juga akan lebih mudah menghadapi cobaan dan ujian yang datang.

##### 5. Mendatangkan Keberkahan

Sikap rakus akan mendatangkan banyak mudharat, sedangkan sikap *qana'ah* akan mendatangkan berkah. Sebagaimana yang diperkuat oleh hadits nabi Muhammad saw, yang berbunyi:

عن حكيم بن حزام قال سألت رسول الله صلى الله عليه وسلم فأعطاني ثم سألته فأعطاني ثم سألته فأعطاني فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم يا حكيم إن هذا المال خضرة حلوة فمن أخذه بطيب نفس بورك له فيه ومن أخذه بإشراف نفس لم يبارك له فيه وكان كالذي يأكل ولا يشبع واليد العليا خير من اليد السفلى (رواه النسائي)

*Dari Hakim bin Hizam, ia berkata: saya pernah meminta Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu beliau memberiku, kemudian saya meminta kepadanya, lalu beliau memberiku kemudian saya meminta kepadanya lalu beliau memberiku dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Wahai Hakim, sesungguhnya harta adalah hijau dan manis, barang siapa yang mengambilnya dengan kerelaan hati (qana'ah) maka ia akan diberkahi dalam harta tersebut, sebaliknya barang siapa yang mengambilnya dengan serakah maka ia tidak akan diberkahi dalam hartanya, dan ia seperti orang yang makan akan tetapi tidak merasa kenyang. Tangan yang di atas lebih baik daripada tangan yang di bawah." (HR. An-Nasa'iy, Kitab Zakat, Bab Seseorang meminta ketika kondisi mengharuskan, hadits no 2554 dalam Aplikasi Hadits Soft)*

Hadits di atas menerangkan bahwasanya salah satu cara memperoleh keberkahan harta yaitu dengan kerelaan hati (*qana'ah*) terhadap harta yang dimiliki. Adanya *qana'ah* dalam diri melindungi seseorang dari yang namanya serakah atau tamak harta, yang mana hal itu membuat diri terjauhi dari keberkahan harta. Kalau ingin harta diberkahi oleh Allah Swt, maka hendaklah besikap *qana'ah* terhadap karunianya.

##### 6. Mendapatkan Keberuntungan yang Besar

Orang yang *qana'ah* mendapatkan keberuntungan yang amat besar, hal itu dipertegas melalui sabda nabi Muhammad saw, yang berbunyi:



حدثنا العباس الدوري حدثنا عبد الله بن يزيد المقرئ أخبرنا حيوة بن شريح أخبرني أبو هانئ الخولاني أن أبا علي عمرو بن مالك الجنبي أخبره عن فضالة بن عبيد أنه سمع رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول طوبى لمن هدى إلى الإسلام وكان عيشه كفافا وقنع (رواه الترمذي)

*"Telah menceritakan kepada kami Al-'Abbas Ad-Daruri telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Yazid Al-Muqri` telah mengkhabarkan kepada kami Haiwah bin Syuraih telah mengkhabarkan kepadaku Abu Hani` Al-Khaulani bahwa Abu 'Ali 'Amru bin Malik Al-Janbi telah mengkhabarkan kepadanya dari Fadlalah bin 'Ubaid ia mendengar Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa salam bersabda: "Beruntunglah orang yang diberi petunjuk menuju Islam, hidupnya pas-pasan dan menerima apa adanya." (HR. At-Tirmidzi, Kitab Zuhud, Bab Kafâf dan Shabar, hadits no 2272 dalam Aplikasi Hadits Soft)*

Dalam hadits di atas dijelaskan bahwa orang memiliki sifat *qana'ah* termasuk orang yang beruntung, dikarenakan orang tersebut merasa puas dengan apa yang diberikan Allah kepadanya. Sehingga tidak merasa kurang atas apa yang dikaruniakan Allah kepadanya.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa, *qana'ah* dalam Q.S al-Hajj [22] ayat 36 dimaknai dengan rasa ridha, puas hati dan perasaan cukup terhadap segala sesuatu yang diberikan Allah Swt atau sikap hidup yang menerima terhadap keadaan yang dihadapi, dan apa-apa yang dimiliki, baik masalah harta, pangkat, kehormatan, dan lainnya. *Qana'ah* dalam Q.S Ibrahim [14] ayat 43 dimaknai dengan rasa penyesalan orang-orang yang mendapatkan siksa atas perbuatan buruknya di dunia. *Qana'ah* dalam ayat ini adalah *qana'ah* yang tidak bermanfaat, meskipun mereka merasa menyesal atas perbuatannya, dan mereka mengangkat atau menundukkan kepala sebagai tanda penyesalan, tetapi Allah Swt tetap memberikan siksaan atas dosa mereka. Selain makna ada juga manfaat besifat *qana'ah* antara lain, orang yang *qana'ah* hidupnya akan ridha terhadap segala ketentuan Allah Swt, mencegah diri dari penyesalan akhirat, mendatangkan sifat 'iffah dalam hidup sehingga terhindar dari perbuatan yang merusak marwah diri, menjadikan diri mudah bersyukur terhadap nikmat yang Allah Swt berikan, baik sedikit maupun banyak, mendatangkan keberkahan, dan mendapatkan keberuntungan yang besar.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Y. (2007). Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an. Jakarta: Azmah.  
 Ajahari. (2018). Ulumul Qur'an (Ilmu-ilmu al-Qur'an). Yogyakarta: Aswaja Pressindo.  
 Amin, S. M. (2012). Ilmu Tasawuf. Jakarta: Amzah.  
 \_\_\_\_, \_\_\_\_. (2012). Sufi Healing: Terapi dengan Metode Tasawuf. Jakarta: Erlangga.  
 Baidan, N. (1998). Metodologi Penafsiran Al Qur'an, Yogyakarta: Pustaka Pelajar (Anggota IKAPI).



- Fatah, A. (1995). *Kehidupan Manusia Ditengah-Tengah Alam Materi*. Jakarta: PT Rinneka Cipta.
- Hamka. (1982). *Tafsir Al-Azhar Jilid 1*. Pustaka Nasional PTE LTD Singapura.
- \_\_\_\_\_. (1982). *Tafsir Al-Azhar Jilid 5*. Pustaka Nasional PTE LTD Singapura.
- \_\_\_\_\_. (1982). *Tafsir Al-Azhar Jilid 6*. Pustaka Nasional PTE LTD Singapura.
- \_\_\_\_\_. (2015). *Tasawuf Modern*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Ibnu Manzhar, A. (2002). *Kamus Lisanul 'Arabi*. Beirut: Dar al-Fikri.
- Irawan, P. (2006). *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Jakarta: DIA Fisip UI.
- Kamalia, M. (2022). Makna Qana'ah dan Implementasinya di Masa Kini (Kajian Tafsir Tahlili QS. Al-Hajj, 22: 36). Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam, Volume 3.
- Al-Kumayi, S. (2004). *Kearifan Spiritual Hamka ke Aa Gym*. Semarang: Pustaka Nuun.
- Munawwir, A. W. (2002). *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*. Jakarta: Pustaka Progresif.
- Nawawi, R. S. (2011). *Kepribadian Qur'ani*. Jakarta: Amzah.
- Rouf, A. (2013). *Tafsir Al-Azhar: Dimensi Tasawuf Hamka*. Depok: Piagam Intan.
- Ash-Shabuni. (2020). *Shafwatut Tafasir: Tafsir-tafsir Pilihan, Jilid 1*, terj. KH. Yasin, "Shafwat al-Tafasir: Tafsir Lil Qur'an al-Karim Jami' Bayna al-Ma'tsur wa al-Ma'qul Mustamid min Awtsaq Kutub al-Tafsir". Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- \_\_\_\_\_, \_\_\_\_\_. (2020). *Shafwatut Tafasir: Tafsir-tafsir Pilihan, Jilid 3*, terj. KH. Yasin, "Shafwat al-Tafasir: Tafsir Lil Qur'an al-Karim Jami' Bayna al-Ma'tsur wa al Ma'qul Mustamid min Awtsaq Kutub al-Tafsir". Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Jilid 1*. Jakarta: Lentera Hati.
- \_\_\_\_\_, \_\_\_\_\_. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Jilid 7*. Jakarta: Lentera Hati.
- \_\_\_\_\_, \_\_\_\_\_. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Jilid 9*. Jakarta: Lentera Hati.
- Subagyo, J. (2006). *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sugono, D. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Aplikasi Hadits Soft